

## **Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-YPPC Labui**

**Fitri Wahyuni**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

*fitriwahyunispdi2@gmail.com*

### **Abstract**

Learning could be effective and efficient, if the teacher has appropriately learning strategy as well the ability of the students, especially for disable students. So then the teacher's strategy as teaching PAI is very important. The problem of this research is focused on how the teacher's strategy on teaching PAI for disable students of SMPLB-YPPC Labui Kota Banda Aceh. Moreover, the objective of this research is to figure out the strategy of the teacher on teaching PAI for disable students of SMPLB-YPPC Labui Kota Banda Aceh. Research design used in this research is descriptive qualitative method. Then, the location of this research is SMPLB-YPPC Banda Aceh. The subjects of this research are headmaster and 2 PAI teachers. The method of data collection used in this research is observation, interview, and documentary. The instrument used here is a list of interviews and observations. The technique of data analysis is data reduction, data display, and data verification. The result displays 1) strategy of the teacher on teaching PAI in SMPLB-YPPC Banda Aceh: a) individual groups, b) cooperative, c) behavior modification. 2) Supporting and inhibiting factors on teaching PAI in SMPLB-YPPC Banda Aceh: a) inhabiting factors are students' parents have less concern, disability of disable students and learning media. 3) Implementation on teaching PAI strategy in SMPLB-YPPC Banda Aceh: a) lesson plan, b) learning implementation, c) evaluation.

**Keywords:** *teacher's strategy; SMPLB-YPPC Banda Aceh; disable students*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah kebutuhan manusia, tidak hanya mereka saja yang normal, tetapi juga mereka penyandang ketunaan/anak berkebutuhan khusus. Hak-hak untuk mendapatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) terc/antum dalam kerangka kerja *Education for All*, antara lain meliputi: setiap anak punya hak yang fundamental untuk mendapat pendidikan; setiap anak punya karakteristik, minat, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang unik; sistem dan program pendidikan harus

dirancang dengan mempertimbangkan perbedaan yang besar dalam karakteristik dan kebutuhan anak; ABK harus mempunyai akses ke sekolah biasa yang seyogyanya menerima mereka dalam suasana pendidikan yang berfokus pada anak sehingga mampu memenuhi kebutuhan mereka.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah sebuah proses belajar mengajar yang terencana untuk membangun peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya kedepan. Terkait dengan anak berkebutuhan khusus (ABK), telah diketahui bahwasanya anak berkebutuhan khusus (ABK) disini terbagi menjadi bermacam-macam atau golongan. Adapun disini peneliti bagi menjadi tiga macam yaitu yang pertama, yakni anak yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Kedua yakni anak yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata. Adapun yang terakhir atau yang ketiga adalah anak yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan anak yang normal, di sini juga dikenal dengan anak luar biasa, sebutan lain yaitu anak bekebutuhan khusus. Lain dengan anak yang berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan diatas rata-rata dan anak yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata. Anak luar biasa disini merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak dialami oleh anak normal pada umumnya. Kelainan atau kekurangan yang dimiliki oleh mereka berupa kelainan dalam segi fisik, psikis, sosial, dan moral.<sup>2</sup> Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dikenal dengan nama Autis, Tuna Netra, Tuna Rungu, Tuna Wicara, Tuna Karsa, Tuna Grahita, Tuna Laras. Adapun dalam hal ini, maksudnya dalam penelitian ini, peneliti lebih menfokuskan pada pembahasan yakni tentang anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus di Indonesia menurut data statistik Sekolah Luar Biasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dibawah Sekretariat Jenderal Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan tahun ajaran 2018 berjumlah 128.510 anak, terdiri dari 82.413 tingkat Sekolah Dasar, 29.422 anak tingkat SMP, dan 16.675 tingkat SMA.<sup>3</sup> Adapun jumlah sekolah luar biasa di Indonesia sebanyak 2.157 terdiri dari SDLB berjumlah 239, SMPLB berjumlah 116, SMALB berjumlah 76, dan SLB

---

<sup>1</sup> Gunarhadi dan Esti Wardani, *Upaya Peningkatan Akses Pendidikan Melalui Identifikasi Anak Berkebutuhan khusus di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen*, dalam *Publikasi\_Jurnal30*. Pdf, hlm. 2.

<sup>2</sup> Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik; Bahan Ajar dan bacaan untuk Mahasiswa, dosen, guru, orang tua, masyarakat, dan pemerhati anak autistic*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 4-5.

<sup>3</sup> Kemendikbud, *Statistik Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: PDSPK Kemendikbud, 2018), hlm. 24.

berjumlah 1.726 sekolah. Sedangkan untuk guru dan tenaga pendidik menurut data statistik Kemendikbud berjumlah 26.686 terdiri dari 24.334 guru dan 2.352 tenaga pendidik. Jumlah siswa berkebutuhan khusus berdasarkan agama terdiri dari 114.065 siswa beragama Islam, 7.815 beragama Protestan, 3.625 Khatolik, 2.047 Hindu, 839 Budha, 112 Konghucu, 7 kepercayaan.

Adapun jumlah siswa berkebutuhan khusus di Aceh menurut data statistik Sekolah Luar Biasa tahun 2018 berjumlah 3.044 siswa terdiri dari 1.970 tingkat SD, 711 Tingkat SMP, 363 Tingkat SMA. Jumlah sekolah luar biasa di Aceh sebanyak 67 sekolah, terdiri dari 16 SDLB, 14 SMPLB, 9 SMALB, 28 SLB. Adapun guru dan tenaga pendidik di Aceh berjumlah 799 orang, terdiri dari 732 guru dan 67 tenaga pendidik. Sedangkan jumlah siswa berkebutuhan khusus berdasarkan agama di Aceh terdiri dari 3.035 siswa beragama Islam, 7 beragama Protestan, dan 2 beragama budha. Maka dengan mayoritasnya muslim di Aceh diharuskan bagi sekolah luar biasa di Aceh untuk mengajarkan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

Dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), disini tidak sama antara satu sama yang lain yakni siswa sekolah luar biasa (SLB) atau anak berkebutuhan khusus antara satu dengan yang lain. Itu memiliki strategi dan metode-motodenya sendiri dalam menyampaikan pembelajarannya khususnya disini adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>4</sup>

Mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik lebih sulit dari pada mengajarkan ilmu yang lain, karena Pendidikan Agama Islam pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kesulitan itu juga dipengaruhi karena dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam menyangkut perasaan dan menitik beratkan pada pribadi peserta didik, bukan intelektual semata. Pendidikan Agama Islam juga diorientasi kepada tiga ranah yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris. Pendidikan Agama Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan

---

<sup>4</sup> Nurhadisah Nurhadisah, "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (September 1, 2019): 201–11, <https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4177>.

menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.<sup>5</sup>

Dalam hal ini, karena pada bahwasanya dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus perlu metode dan strategi yang sesuai dan di sisi lain, fasilitas-fasilitasnya pun juga harus memadai didalam proses pembelajarannya. Baik itu dari prasarana-prasarana disekolah maupun dikelas, dan juga prasarana dari guru atau pendidik. Disini dapat diketahui juga, menangani anak berkebutuhan khusus itu tidak sama dengan menangani anak yang normal seperti biasa. Disini perlu ada penanganan-penanganan yang lebih dan super khusus, supaya apa yang diharapkan semuanya bisa mudah dicapai.

Seorang pendidik yang terlibat dalam dunia pembelajaran, supaya proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien maka penguasaan materi saja tidak cukup ia juga harus memiliki strategi pembelajaran sendiri yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, apalagi di sekolah luar biasa yang mana di dalamnya terdapat berbagai macam anak yang memiliki keterbatasan-keterbatasan.

Strategi guru dalam menyampaikan pelajaran itu sangat berperan penting dan sangat diutamakan. Dalam proses pembelajar itu, supaya apa yang sudah direncanakan atau dikonsepskan sebelumnya oleh seorang guru atau pendidik tersebut khususnya tentang indikator atau pencapaian pembelajarannya bisa dicapai dengan baik tanpa ada suatu halangan. Sebagaimana dengan pengertian strategi itu sendiri yakni: strategi (pembelajaran/pendidikan) adalah langkah-langkah tindakan yang mendasar dan berperan besar dalam proses belajar mengajar untuk mencapai sasaran pendidikan.<sup>6</sup>

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMPLB-YPPC (yayasan penyandang penyantunan cacat) Labui Kota Banda Aceh peneliti mendapatkan data-data dengan cara observasi (melihat secara langsung dilapangan) disekolah. Disana peneliti melihat, terdapat jumlah siswa-siswanya yang banyak dan semuanya terkondusifkan dalam mendapatkan pembelajaran-pembelajarannya yang disini yakni pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam proses pembelajaran PAI, peneliti melihat disana peserta didik bisa menerima pembelajaran dengan baik. Mereka terlihat

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 8

<sup>6</sup> Umi Zulfa, *Strategi Pembelajaran*, (Jawa Tengah: Al Ghazali Press, 2009), hlm. 8

asik dan menikmati dalam proses pembelajarannya. Selain itu, Guru terlihat ramah dalam menyampaikan materinya, dan sangat menguasai kelas sehingga peserta didik terkondusifkan antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merasa, hal ini perlu untuk diteliti yakni terkait masalah tentang bagaimana strategi guru atau pendidik dalam menyampaikan pembelajarannya adapun dalam penelitian disini, peneliti lebih memfokuskan pada pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah tersebut. Adapun judul lengkap dari penelitian ini “Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB-YPPC (yayasan penyandang penyantunan cacat) Labui Kota Banda Aceh”.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang peneliti lakukan ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) dengan berdasarkan penelitian kualitatif.<sup>7</sup> Penelitian ini adalah kajian tentang strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (SMPLB-YPPC) Labui kota Banda Aceh. Penelitian ini diusahakan mendasar dan mendalam serta berorientasikan pada proses sehingga menghasilkan kesimpulan yang signifikan.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, sementara pemilihan sumber data dipilih secara purposive.<sup>8</sup> Adapun sebagai subyek penelitian atau responden dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan obyek dalam penelitian adalah masalah-masalah yang akan diteliti yaitu tentang strategi guru dalam pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta atau peristiwa yang terjadi khususnya strategi guru dalam pembelajaran PAI yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB-YPPC (Yayasan Penyandang Penyantunan Cacat) Labui kota Banda Aceh.

---

<sup>7</sup>Laxy J.Muleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosadakarya, 2000), hlm. 4.

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*, hlm.300.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1) Strategi guru dalam pembelajaran PAI di SMPLB-YPPC Labui Kota Banda Aceh**

Informan adalah guru pembelajaran pendidikan agama Islam di di SMPLB-YPPC (Yayasan Penyandang Penyantunan Cacat) Labui Kota Banda Aceh. Pertanyaan-pertanyaan disampaikan meliputi, Apa saja Strategi pembelajaran PAI yang dipakai/digunakan, Bagaimana persiapan dalam memilih strategi itu, Hal menarik apa yang membuat guru bisa memilih strategi itu, Bagaimana proses pemilihan strategi tersebut, Hal sulit apa yang ditemukan dalam pemilihan strategi tersebut, Hal mudah apa yang ditemukan dalam pemilihan strategi tersebut, Bagaimana hasil setelah itu diterapkan.

Menurut guru U strategi yang digunakan adalah strategi pembelajaran kelompok-individu (*groups-individual*). Persiapan dalam pemilihan strategi pembelajaran kelompok-individu yakni memilih-milih atau mencoba banyak strategi sampai pada akhirnya mendapatkan strategi ini untuk diterapkan.<sup>9</sup>

Menurutnya hal yang menarik dalam strategi pembelajaran kelompok-individu adalah terjalinnya suatu hubungan yang baik tau kerjasama yang baik antara siswa sesama siswa dan guru sesama guru. Proses dalam pemilihan yakni mencoba dan mencoba hingga menemukan strategi pembelajaran yang tepat.<sup>10</sup>

Adapun hal yang sulit dalam strategi ini menurut beliau adalah keragaman dari siswa atau peserta didik. Hal yang mudah yakni guru merasa senang karena melihat siswa saling berkerja sama dalam belajar. Adapun hasil yang setelah diterapkan adalah siswa menjadi lebih akrab antara sesama dan bisa mempraktek dengan cukup baik. Walaupun masih ada kekurangan sedikit. Tapi ada perubahan dari awalnya dengan setelah pelajarannya.<sup>11</sup>

Menurut guru U selain itu strategi yang saya gunakan terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu strategi pengajaran yang diindividualisasikan, kooperatif, modifikasi tingkah laku. Sebelumyan saya melakukan proses pendekatan sambil melihat situasi dan kondisi. Untuk anak yang berkebutuhan khusus lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat

---

<sup>9</sup>Hasil Wawancara dengan U Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 19 April 2018

<sup>10</sup>Hasil Wawancara dengan U Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 19 April 2018

<sup>11</sup>Hasil Wawancara dengan U Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 19 April 2018

konkrit/nyata. Tapi saya sesuaikan dengan materi dan karakteristik masing-masing siswa”.<sup>12</sup>

Pelaksanaan strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, dengan menunjukkan hal-hal yang langsung bisa dilihat sesuai dengan materi yang diajarkan, karena siswa berkebutuhan khusus sangat sulit untuk memahami hal-hal yang bersifat teoritis. Selain itu juga murid diajar secara individual. Artinya, guru mengajar siswa secara perseorangan sesuai dengan kemampuannya dalam mengikuti proses pembelajaran meskipun mereka belajar bersama dengan bidang studi yang sama, tetapi kedalaman dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu:

“Menurut bapak kepala sekolah SMPLB-YPPC (Yayasan Penyandang Penyantunan Cacat) Labui Banda Aceh mengatakan: ...diharapkan kepada guru pendidikan agama Islam khususnya untuk membuat suatu program dalam melaksanakan proses pembelajaran didalam kelas yaitu kapan siswa diberikan suatu pemahaman, kapan siswa untuk dibimbing praktik langsung untuk anak yang berkebutuhan khusus”.<sup>13</sup>

Adapun menurut guru H hampir sama dengan yang disampaikan guru U yaitu strategi pembelajaran kelompok-individu efektif diterapkan karena cukup efektif. Dan dalam proses pembelajaran materi harus disesuaikan dengan keadaan siswa atau peserta didik, supaya tujuan pembelajaran mudah untuk dicapai dengan baik. Dan sedangkan media yang digunakan juga harus disesuaikan terlebih dahulu sebelum diterapkan.<sup>14</sup>

Menurutnya media yang digunakan adalah audio visual, gambar dan media praktek sesuai dengan kebutuhan siswa sendiri seperti dalam pembelajaran bagi anak tuna rungu saya lebih sering menggunakan media visual, gambar, foto dan tulisan dalam menyampaikan sebuah materi, karena lebih memusatkan perhatian siswa tuna rungu yang memiliki gangguan pada indera pendengaran sehingga materi yang dipelajari akan mudah untuk dipahami”.Berbeda dengan media yang

---

<sup>12</sup>Hasil Wawancara dengan U Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 19 April 2018

<sup>13</sup>Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 19 April 2018

<sup>14</sup>Hasil Wawancara dengan H Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 20 April 2018

saya gunakan dalam mengajar anak tuna grahita yaitu saya menggunakan multi media dan benda konkrit atau nyata, karena siswa tuna grahita sulit menangkap hal-hal yang bersifat abstrak dalam memahami sesuatu, dan media pembelajaran saya sesuaikan juga dengan materi yang ada.<sup>15</sup>

Proses dalam pengimplementasian juga cukup baik. Orang yang berperan dalam hal ini yakni guru mapelnya sendiri. Sedangkan orang tua juga sangat berperan penting karena orang tua selalu dekat dengan anak. Adapun bentuk dari evaluasinya adalah harian, bulanan, semesteran, tahunan dan terakhir tiga tahun untuk menentuka klelulusan.<sup>16</sup>

Dari hasil observasi penelitian di sekolah luar biasa SMPLB-YPPC (Yayasan Penyandang Penyantunan Cacat) Labui Kota Banda Aceh, strategi yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam lebih dominan kelompok-individu (*groups-individual*) yaitu diindividualisasikan, kooperatif, dan juga strategi modifikasi tingkah laku. Adapun persiapan dalam pemilihan strategi pembelajaran guru PAI dengan menyeleksi atau mencoba banyak strategi sampai dengan mendapatkan strategi yang sesuai untuk digunakan. Hal yang menarik dalam strategi pembelajaran kelompok-individu adalah motivasi siswa untuk belajar yang sangat tinggi sehingga membuat guru menjadi semangat dalam mengajar. Proses dalam pemilahan guru PAI mencoba dan mencoba hingga menemukan strategi pembelajaran yang tepat. Hal yang sulit yang peneliti lihat dalam strategi ini adalah keberagaman pada siswa yang membuat guru sedikit kewalahan. Selanjutnya hasil dari strategi pembelajaran tersebut diterapkan, maka siswa menjadi lebih rajin dalam melaksanakan kewajibannya sebagai siswa yang baik. Baik itu kepada manusia maupun kepada Allah.<sup>17</sup>

Adapun penulis dapat menganalisis bahwa strategi pembelajaran yang di terepkan di SMPLB YPPC (Yayasan Penyandang Penyantunan Cacat) Labui Banda Aceh sangat bervariasi yaitu kelompok-individu (*groups-individual*) yaitu strategi pengajaran yang diindividualisasikan, kooperatif, modifikasi tingkah laku. Kelompok-individu (*groups-individual*) merupakan strategi suatu strategi pembelajaran dimana melibatkan siswa dalam anggota yang cukup banyak. Selain

---

<sup>15</sup>Hasil Wawancara dengan H Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 20 April 2018

<sup>16</sup>Hasil Wawancara dengan H Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 20 April 2018

<sup>17</sup>Hasil Observasi di SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 20 April 2018

itu juga, guru juga harus menyeimbangi siswa agar proses pembelajarannya menjadi lebih efektif. Dalam penerapan strategi ini, guru membutuhkan persiapan yang matang, dan apabila sudah terpenuhi semua, maka dalam proses pembelajaran bisa mencapai tujuan yang sudah ditentukan baik disini persiapan dari materi, media dan lain sebagainya. Dalam hal ini juga tidak luput dari orang yang berperan atau bertanggung jawab dengan sepenuhnya dan juga dengan dukungandari orang tua wali siswa. Dari awal proses hingga akhir atau disebut dengan evaluasi itu harus benar-benar dipersiapkan dan disesuaikan dengan keadaan siswa atau peserta didik. Terkait dengan hal ini, siswa atau peserta didik disini yakni anak berkebutuhan khusus, bukan anak normal pada umumnya. Maka semuanya harus disesuaikan.

## **2) Faktor-faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran PAI di SMPLB-YPPC Labui Kota Banda Aceh**

Dari hasil wawancara dengan guru U menyatakan faktor pendukung pertama adalah guru. Guru disini adalah guru yang profesional yang tau akan tanggung jawabnya sebagai guru seutuhnya. Kedua, siswa. Siswa disini yakni siswa yang disiplin mengikuti pelajaran dengan baik dan disiplin. Ketiga, orang tua. Orang tua disini yakni orang tua yang memberikan kasih sayang atau perhatiannya dengan penuh kepada anaknya. Keempat. Perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran disini yakni perangkat pembelajaran yang sesuai dan mendukung akan keadaan anak dalam proses pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat yakni kebalikan dari penjelasan diatas yaitu: Guru yang tidak profesional, siswa yang tidak disiplin, orang tua yang tidak peduli terhadap anaknya dan perangkat pembelajaran yang tidak sesuai.<sup>18</sup>

Adapun menurut guru H hampir sama dengan yang disampaikan guru H yaitu faktor pendukung pertama yakni guru. Guru disini adalah guru yang profesional yang tau akan tanggung jawabnya sebagai guru seutuhnya. kedua yakni siswa. Siswa disini yakni siswa yang disiplin mengikuti pelajaran dengan baik dan teratur. Ketiga yakni orang tua, orang tua disini yakni orang tua yang memberikan kasih sayang atau perhatiannya dengan penuh kepada anaknya. Keempat. Perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran disini yakni perangkat

---

<sup>18</sup>Hasil Wawancara dengan U Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 19 April 2018

pembelajaran yang sesuai dan mendukung akan keadaan anak dalam proses pembelajaran.<sup>19</sup>

Dari hasil observasi penelitian penulis menemukan bahwa menurut faktor pendukung yakni ada empat. Pertama, yakni guru. Guru disini adalah guru yang profesional yang tau akan tanggung jawabnya sebagai guru seutuhnya. Kedua, siswa. Siswa disini yakni siswa yang disiplin mengikuti pelajaran dengan baik dan disiplin. Ketiga, orang tua. Orang tua disini yakni orang tua yang memberikan kasih sayang atau perhatiannya dengan penuh kepada anaknya. Keempat Perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran disini yakni perangkat pembelajaran yang sesuai dan mendukung akan keadaan anak dalam proses pembelajaran.<sup>20</sup>

Sedangkan faktor penghambat menurut guru Uyang pertama dari kebalikan dari penjelasan diatas yaitu: Guru yang tidak profesional, siswa yang tidak disiplin, orang tua yang tidak peduli terhadap anaknya dan perangkat pembelajaran yang tidak sesuai. Adapun kendala yang lain menurut saya selama pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa SMPLB YPPC (Yayasan Penyandang Penyantunan Cacat) Labui Banda Acehyaitu dalam proses pembelajaran di dalam kelas kendalanya ya karena siswa memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga kita layani dengan cara berbeda pula, anak tidak mengerti bahasa lisan, kesulitan dalam menyampaikan materi, karakter anak yang tidak sama dan kurangnya guru PAI.<sup>21</sup>

Dari hasil observasi penulis faktor penghambat yang dihadapi guru PAI dalam proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan selain dari kebalikan yang jadi pendukung diatas pengambambatnya yaitu pertama, kemampuan yang berbeda, sehingga sulit dalam menjelaskan dan menyampaikan materi, karena setiap anak harus dilayani dengan cara yang berbedabeda, meskipun materinya tentang shalat akan tetapi dalam praktik gerakan ada yang bisa dan ada yang masih harus dibimbing, jadi guru PAI lebih mengutamakan kesabaran dalam membimbing. Kedua karakter anak yang tidak sama, anak tuna grahita tidak bisa berbicara dengan lancar dan harus dibimbing dalam membaca bacaan-bacaan

---

<sup>19</sup>Hasil Wawancara dengan H Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 20 April 2018

<sup>20</sup>Hasil Observasi di SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 20 April 2018

<sup>21</sup>Hasil Wawancara dengan U Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 19 April 2018

dalam shalat dan gerakan-gerakan dalam shalat, anak tuna rungu tidak bisa menghafal dengan suara, jadi mereka harus membaca dengan bahasa bibirnya, mengecek agak susah manakala kita tidak memahami karakter anak itu sendiri.<sup>22</sup>

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Setiap proses kegiatan, sudah barang tentu ada atau memiliki faktor-faktor, baik itu faktor pendukung mau pun faktor penghambat. Semua faktor itu sangat mempengaruhi atas sebuah proses pembelajaran yang sedang dilakukan. Dalam hal ini, tinggal kita sebagai guru melihat hal apa yang seharusnya dapat dilakukan dalam menangani itu semua supaya proses pembelajaran bisa berjalan dan mencapai tujuan yang sudah ditentukan atau dirumuskan sebelumnya.

### **3) Implementasi strategi pembelajaran PAI di SMPLB-YPPC Labui Kota Banda Aceh**

Dari hasil wawancara dengan guru U beliau mengatakan strategi pembelajaran kelompok-individu efektif diterapkan di SMPLB-YPPC (Yayasan Penyandang Penyantunan Cacat) dan cukup efektif. Selain strategi beliau juga menyampaikan Metode juga merupakan salah satu komponen yang tidak kalah peranannya dari komponen lainnya dalam pembelajaran agama Islam. Metode pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam sangat menunjang keberhasilan tujuan dalam pembelajaran. Pembelajaran PAI di SMPLB-YPPC (Yayasan Penyandang Penyantunan Cacat) Labui Banda Aceh guru menggunakan metode bervariasi karena siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan, sehingga pembelajaran tidak monoton.<sup>23</sup>

Adapun metode yang digunakan pada anak berkebutuhan khusus berdasarkan hasil wawancara guru U adalah sebagai berikut:

“Metode yang saya gunakan pada anak berkebutuhan khusus misal nka tuna rungu yaitu metode maternal reflektif (MMR), metode yang sering digunakan ibu sewaktu berbicara pada bayi yang belum memiliki bahasa, percakapan yang dilakukan dari hati ke hati. Karena Anak tuna rungu memang dikatakan verbalisme dan miskin kosa kata. Metode yang langsung dari lingkungan dan disesuaikan dengan materi.”<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Hasil Observasi di SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 20 April 2018

<sup>23</sup>Hasil Wawancara dengan U Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 19 April 2018

<sup>24</sup>Hasil Wawancara dengan U Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 19 April 2018

Menurut guru U selain metode MMR saya juga menerapkan metode yang berkaitan dengan penjelasan/ceramah tetap dilakukan, tapi di dalam metode ceramah harus *full* ekspresi memberikan alat peraga dan visual dan demonstrasi/mempraktikkan apa yang ada di dalam teori itu. Adapun penerapan metode yang berkaitan dengan ceramah tetap dilakukan sebagai pengantar dalam proses pembelajaran. Meskipun sebenarnya materi mata pelajaran PAI identik dengan cerita, namun penyampaian materi dan metode yang diterapkan tidak monoton dengan ceramah, akan tetapi dilakukan dengan *full* ekspresi dan di visualkan dengan memberikan alat peraga sebagai penunjang dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus.<sup>25</sup>

Beberapa metode juga yang diterapkan dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus adalah dengan mempraktikkan langsung atau dengan pengamatan langsung ke materi pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan guru H diperoleh data sebagai berikut:

“.....saya juga menggunakan metode pembiasaan, pengamatan, metode yang langsung dari lingkungan yang bisa dilihat akan tetapi disesuaikan dengan materi juga, Tanya jawab langsung. Sehingga memudahkan siswa untuk mengerti materi yang diajarkan”.<sup>26</sup>

Dari hasil observasi penulis selain itu juga guru menggunakan metode pembiasaan tidak hanya ditunjukkan pada waktu di sekolah tapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu tentang materi tatacara berwudhu sampai dengan gerakan dan bacaan dalam shalat. Pembiasaan ini juga harus ada dorongan dari orangtua di rumah karena praktik ini akan sulit manakala seorang tidak terlatih dan tidak biasa. Metode pengamatan yang langsung dari lingkungan akan tetapi disesuaikan dengan materi yang mudah dimengerti bagi anak tuna grahita dan harus dikondisikan diselasela ingatan siswa harus dituntun seminimal mungkin. Maka anak tunagrahita dilibatkan secara langsung ciptaan Allah sesuai dengan apa yang ada disekitar lingkungan baik yang dekat maupun yang jauh karena anak tuna grahita lebih mudah menangkap yang konkrit daripada yang abstrak.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Hasil Wawancara dengan U Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 19 April 2018

<sup>26</sup>Hasil Wawancara dengan H Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 20 April 2018

<sup>27</sup>Hasil Observasi di SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 20 April 2018

Adapun menurut penulis, pada hakekatnya metode-metode yang digunakan dalam menyampaikan materi adalah sama antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal, yang menjadi perbedaan adalah kondisi siswa. Dimana siswa tunagrahita mempunyai tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, dan anak tuna rungu memiliki gangguan dalam indera pendengaran, sehingga perlu diberikan suatu metode yang bervariasi karena siswa sulit untuk menerima dan memahami materi yang diberikan oleh guru terkait dengan kemampuan dan mental di bawah rata-rata.

Adapun persiapan dari materi menurut Umenyatakan materi harus disesuaikan dengan keadaan siswa atau peserta didik, supaya tujuan pembelajaran mudah untuk dicapai dengan baik. Materi-materi yang disampaikan kepada peserta didik juga disusun sesederhana mungkin untuk memudahkan peserta didik dalam menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru terutama pada anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata dan mengalami gangguan pendengaran.<sup>28</sup>

Menurut guru U materi pembelajaran agama Islam yang disampaikan di SMPLB YPPC (Yayasan Penyandang Penyantunan Cacat) Banda Aceh yang berkaitan dengan perbuatan, salah satunya yaitu tentang shalat. Shalat adalah ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT. Dengan shalat untuk mengharap rahmatnya, dengan shalat pula dapat memanjatkan berbagai do'a keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Ketika sujud manusia benar-benar makhluk yang lemah dan Allah adalah satu-satunya Rabb tempat memohon perlindungan dan pertolongan. Itulah mengapa manusia membutuhkan shalat dalam kehidupannya. Orang yang beriman tidak akan meninggalkan shalatnya karena Ia takut Allah akan murka kepadanya. Melakukan shalat ada rukun dan syaratnya, diantaranya adalah keserasian gerakan dan bacaan ketika melaksanakan shalat.<sup>29</sup>

Adapun menurut guru H, materi disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Dalam proses pembelajaran agama Islam, guru lebih menekankan pada materi akhlak dan fiqih karena dengan menekankan materi akhlak dan fiqih diharapkan

---

<sup>28</sup>Hasil Wawancara dengan U Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 19 April 2018

<sup>29</sup>Hasil Wawancara dengan U Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 19 April 2018

siswa nantinya dapat berakhlak dan bertingkah laku yang baik kepada orang tua, guru, dan teman baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta dapat melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Hal ini disebabkan oleh intelektual peserta didik di bawah rata-rata dan memiliki gangguan dalam pendengaran, sehingga anak berkebutuhan khusus membutuhkan materi yang bersifat kongkrit dan praktis.<sup>30</sup>

Dalam penyampaian materi biasanya guru memberikan sebuah pengantar yang berkaitan dengan materi, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk memaparkan sesuai dengan pengetahuan masing-masing siswa. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara dengan guru U sebagai berikut:

“.....saya menggunakan isyarat bagi anak tunarungu dan kadang saya menggunakan oral, jadi saya menggunakan oral dan isyarat. Tapi karena saya bukan dari pendidikan luar biasa (PLB) saya menyampaikn dengan sebisa mungkin dan mudah dipahami oleh siswa”.<sup>31</sup>

Menurut guru H bahasa isyarat yang digunakan dalam menyampaikan materi merupakan sebagai penunjang untuk kelancaran dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Siswa bukan diharuskan setiap anak atau seorang guru untuk bisa bahasa isyarat, akan tetapi hanya sebagai penunjang saja dan di SMPLB-YPPC (Yayasan Penyandang Penyantunan Cacat) Labui Banda Aceh tidak semua guru mengerti bahasa isyarat.<sup>32</sup>

Menurut guru U adapun media yang saya gunakan juga harus disesuaikan terlebih dahulu sebelum diterapkan. Media merupakan suatu komponen penting dalam proses belajar mengajar sebagai sarana yang dapat memberikan pengalaman kepada siswa, mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak serta mempertinggi daya serap dalam belajar. Dalam kaitannya dengan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB-YPPC (Yayasan Penyandang Penyantunan Cacat) Labui Banda Aceh berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

Menurut guru U media yang digunakan adalah audio visual, gambar dan media praktek itu semua tergantung kekurang siswa misalnya dalam pembelajaran

---

<sup>30</sup>Hasil Wawancara dengan H Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 20 April 2018

<sup>31</sup>Hasil Wawancara dengan U Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 19 April 2018

<sup>32</sup>Hasil Wawancara dengan H Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 20 April 2018

bagi anak tuna rungu saya lebih sering menggunakan media visual, gambar, foto dan tulisan dalam menyampaikan sebuah materi, karena lebih memusatkan perhatian siswa tuna rungu yang memiliki gangguan pada indera pendengaran sehingga materi yang dipelajari akan mudah untuk dipahami”.<sup>33</sup>

Adapun hasil dari observasi penelitian penulis, media dalam pembelajaran bervariasi contoh bagi anak tuna rungu adalah media visual sebab anak tuna rungu lebih mengedepankan alat indera penglihatan dari pada pendengaran dan selalu memvisualisasikan yang telah mereka terima, maka guru lebih sering menggunakan media cetak, gambar shalat, foto dan tulisan bacaan shalat sangat tepat untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Dalam gerakan shalat anak tuna rungu melaksanakan dengan baik akan tetapi guru tidak paham bacaan-bacaan yang diungkapkan. Karena pada umumnya anak tuna rungu berbicara dengan menggunakan bahasa bibir atau bahasa isyarat. Adapun contoh media yang saya gunakan dalam mengajar anak tuna grahita yaitu saya menggunakan multi media dan benda konkrit atau nyata, karena siswa tuna grahita sulit menangkap hal-hal yang bersifat abstrak dalam memahami sesuatu, dan media pembelajaran saya sesuaikan juga dengan materi yang ada”.<sup>34</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa, dalam proses pembelajaran media merupakan salah satu penunjang dalam proses pembelajaran. Penggunaan media Pembelajaran pada anak tuna grahita guru lebih sering menggunakan multimedia dan benda konkrit yang langsung bisa dipraktikkan oleh siswa seperti tatacara berwudhu, shalat di musalla, dengan bimbingan guru PAI, sehingga sangat mudah untuk dipahami. Karena anak tuna grahita kurang memahami hal-hal yang bersifat abstrak dalam menangkap pelajaran.

Cara berkomunikasi yang guru lakukan terhadap siswa dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan beberapa caramisalnya guru menggunakan alat peraga yang akan membantu siswa untuk memahami suatu konsep, dan menggunakan suara yang cukup keras. Cara-cara ini digunakan selain untuk mempermudah proses komunikasi dan juga memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran. Alat peraga merupakan salah satu komponen penentu efektivitas belajar. Alat peragamengubah materi ajar yang abstrak menjadi kongkrit dan

---

<sup>33</sup>Hasil Wawancara dengan U Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 19 April 2018

<sup>34</sup>Hasil Observasi di SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 20 April 2018

realistic. Penyediaan perangkat alat peraga merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan siswa belajar, sesuai dengan tipe siswa belajar. Pembelajaran menggunakan alat peraga berarti mengoptimalkan fungsi seluruh panca indera siswa.

Adapun menurut guru U proses dalam pengimplementasian strategi pembelajaran PAI cukup baik. Orang yang berperan dalam hal ini yakni guru mata pelajarannya sendiri. Sedangkan orang tua juga berperan penting karena orang tua selalu dekat dengan anak. Adapun bentuk dari evaluasinya adalah harian, bulanan, semesteran, tahunan dan terakhir tiga tahun untuk menentuka klelulusan.<sup>35</sup>

Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa strategi pembelajaran kelompok-individu yang digunakan adalah efektif untuk diterapkan dengan dipadukan berbagai macam metode. Adapun persiapan dari materi dalam hal ini, materi sudah disesuaikan dengan keadaan siswa atau peserta didik, supaya tujuan pembelajaran mudah untuk dicapai dengan baik sesuai dengan yang telah dirumuskan pada sebelumnya. Sedangkan media yang digunakan juga disesuaikan terlebih dahulu sebelum diterapkan. Disisi lain siswa senang akan media yang diterapkan. Adapun media yang digunakan adalah audio visual, gambar dan media praktek. Proses dalam pengimplementasian juga cukup baik, karena selalu diawasi baik guru maupun orang tua wali siswa. Orang yang berperan dalam hal ini yakni guru mapelnya sendiri dan juga orang tua wali. Adapun bentuk dari evaluasinya adalah mengikuti kurikulum yang ada.<sup>36</sup>

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa, strategi pembelajaran yang efektif berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Tentunya dalam strategi pembelajaran yang efektif itu memiliki persiapan-persiapan yang matang sebelum penerapannya agar pencapaian dalam proses pembelajaran bisa berhasil dengan baik. Persiapan dari materi, media dan lain sebagainya. Dalam hal ini juga tidak luput dari orang yang berperan atau bertanggung jawab dengan sepenuhnya dan juga dengan dukungandari orang tua siswa. Dari awal proses hingga akhir atau disebut dengan evaluasi itu harus benar-benar dipersiapkan dan disesuaikan dengan keadaan siswa atau peserta didik. Terkait dengan hal ini, siswa atau peserta didik disini

---

<sup>35</sup>Hasil Wawancara dengan U Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 19 April 2018

<sup>36</sup>Hasil Observasi di SMPLB-YPPC Labui Banda Aceh pada tanggal 20 April 2018

yakni anak berkebutuhan khusus, bukan anak normal pada umumnya. Jadi semuanya harus disesuaikan.

#### **D. Penutup**

Setelah penulis memaparkan pokok-pokok permasalahan dan pembahasannya tentang strategi guru dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB-YPPC (Yayasan Penyandang Penyantunan Cacat) Labui Kota Banda Aceh, maka penulis berkesimpulan bahwa strategi guru dalam pembelajaran PAI di SMPLB-YPPC Labui Kota Banda Aceh terdiri dari: a) strategi pembelajaran kelompok-individu (*grops-individul*), b) strategi pembelajaran kooperatif, c) strategi pembelajaran modifikasi tingkah laku.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran PAI di SMPLB-YPPC Labui Kota Banda Aceh antara lain terkait dengan faktor-faktor pendukung, yaitu: guru yang profesional, siswa yang disiplin, orang tua yang meberikan kasih sayang atau perhatiannya, perangkat pembelajaran, serta sarana prasarana. Adapun yang menjadi faktor penghambat antara lain: kepedulian dari orangtua murid yang sangat rendah, keterbatasan dari anak berkebutuhan khusus, dan metode pembelajaran yang terbatas. sedangkan implementasi strategi pembelajaran PAI di SMPLB-YPPC Labui Kota Banda Aceh meliputi; perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hadis, Abdul. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik; Bahan Ajar dan bacaan untuk Mahasiswa, dosen, guru, orang tua, masyarakat, dan pemerhati anak autistic*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Gunarhadi dan Esti Wardani. "Upaya Peningkatan Akses Pendidikan Melalui Identifikasi Anak Berkebutuhan khusus di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen." dalam Publikasi\_Jurnal30. Pdf.
- Kemendikbud. *Statistik Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: PDSPK Kemendikbud, 2018.
- Maleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosadakarya, 2000.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

- Nurhadisah, Nurhadisah. "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (September 1, 2019): 201–11. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4177>.
- Ulfatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Malang: Banyumedia Publishing, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Pengantar Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Raudhatinur, Maida. "Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh." *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2019. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.2968>.
- Zulfa, Umi. *Metode Penelitian Pendidikan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010.
- Zulfa, Umi. *Strategi Pembelajaran*. Jawa Tengah: Al Ghazali Press, 2009.